

## BAB V

### LANDASAN TEORI

#### 5.1 Landasan Teori Perancangan Pasar Ikan

Pasar ikan memiliki standar sendiri di dalam perancangannya. Hal ini dikarenakan ikan maupun hasil laut yang diperjualbelikan perlu memperhatikan masalah keamanan pangan yang berpengaruh terhadap kualitas ikan maupun hasil laut yang diperjualbelikan. Pasar ikan perlu mengacu pada konsep HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*). HACCP menjadi jaminan keamanan pangan untuk penanganan serta pemasaran ikan dan hasil laut. Persyaratan HACCP ini meliputi:

1. SSOP (*Standard Sanitation Operation Procedures*) dan GMktP (*Good Marketing Practice*).
2. Menggunakan perencanaan HACCP yang terdiri dari *hazard analysis activity, critical limit, critical control point*, hingga perlunya pencatatan aktivitas pemantauan dalam lembar perekaman (*Record Keeping*).

SSOP (*Standard Sanitation Operation Procedures*) sendiri merupakan prosedur yang ditetapkan di dalam konstruksi dan pengoperasian sanitasi minimum yang harus dipenuhi oleh suatu pusat pengolahan bahan makanan untuk mencegah adanya kontaminasi pada produk yang diperjual belikan maupun diolah di dalamnya. SSOP diterbitkan oleh US Departement of Agriculture FIS (*Food Safety and Inspection Service*) yang kemudian diadaptasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah untuk diterapkan di setiap pasar dan pusat pengolahan khususnya yang mencakup skala pelayanan kota. Tujuannya adalah untuk memastikan mutu produk serta menjamin tingkat dasar terhadap keamanan pangan dan meminimalisir terkontaminasinya bahan pangan yang diolah.

Direktur Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan juga menyatakan persyaratan umum pasar ikan yang tertuang dalam Peraturan Nomor 12/PER-DJPDSPKP/2020 tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Pembangunan Pasar Ikan Bersih Tahun 2020, diantaranya:

- Lahan yang siap bangun dengan luas sekurang-kurangnya sebesar 1000 m<sup>2</sup> dibuktikan dengan sertifikat serta surat lahan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan hukum;
- Lokasi pembangunan pasar ikan diutamakan pada lokasi yang telah memiliki calon pedagang pasar ikan/embrio pasar;
- Apabila lahan yang dibangun merupakan lahan milik masyarakat adat, maka harus sudah ada penyerahan hak dari masyarakat kepada pemerintah untuk dimanfaatkan bagi kepentingan umum dan tidak dalam keadaan sengketa;
- Mengacu pada RTRW Kabupaten/Kota dan RDTRK termasuk peraturan zonasinya;
- Tersedianya sumber air bersih yang cukup dan memadai
- Terdapat jaringan / sumber listrik yang memadai
- Akses menuju lokasi memadai dan dapat dicapai dengan kendaraan bermotor minimal roda 4/6 untuk mengantarkan produk hasil perikanan

## 5.2 Arsitektur Ekologis

Arsitektur ekologis memberikan perhatian yang lebih terhadap keadaan lingkungan alam sekitarnya dan sumber daya alam yang terbatas. Arsitektur tidak dapat menghindari kerusakan lingkungan yang disebabkan dalam prosesnya. Namun, arsitektur ekologis berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir kerusakan lingkungan yang disebabkan dalam proses tersebut. Pencapaiannya dapat dilakukan dengan memperhatikan pengolahan desain dengan memperhatikan aspek iklim, jejak karbon material, dan masa pakai material. Inti dari arsitektur ekologis adalah menciptakan keserasian dan keselarasan antara manusia dengan lingkungan tempat tinggal di sekitarnya.

Pola pikir desain arsitektur ekologis diawali melalui pengamatan terhadap pikiran dan perbuatan manusia kepada dan di dalam lingkungan. Analisis dari pengamatan tersebut kemudian diterapkan ke dalam pengetahuan teknik dan perencanaan arsitektur (Frick, H. 2007). Penekanan arsitektur ekologis terletak pada konsep ekosistem dengan melihat komponen lingkungan hidup secara terpadu sebagai komponen yang saling berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain di dalam suatu sistem. Dengan hal ini, pendekatan ekosistem dapat dilihat secara holistik.

Setiap hubungan yang ada tersebut membentuk sebuah peredaran yang bersifat linier yang di dalamnya terdapat komunitas biotik (makhluk hidup) dan komunitas abiotik. Kedua unsur tersebut berpengaruh satu dengan yang lainnya untuk memelihara kehidupan di bumi sehingga tercipta suatu keseimbangan di dalam lingkungan alam. Dalam kaitannya dengan arsitektur, arsitektur ekologi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Arsitektur yang tidak menghabiskan bahan lebih cepat dibandingkan dengan tumbuh atau proses terbentuknya bahan tersebut di alam.
2. Arsitektur yang memaksimalkan potensi dari energi terbarukan.
3. Arsitektur yang menggunakan sistem daur ulang di dalam bangunan yang direncanakan.

Pedoman yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah bangunan yang menerapkan pendekatan arsitektur ekologis adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kawasan ruang terbuka hijau di sekitar kawasan pembangunan.
2. Memilih lokasi pembangunan yang sebebis mungkin dari gangguan geobiologis dan meminimalisir medan elektromagnetik buatan.
3. Mempertimbangkan jejak karbon dari material yang digunakan serta memilih bahan bangunan yang alamiah.
4. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara di sekitar maupun di dalam bangunan
5. Menghindari kelembapan tanah naik dan masuk ke dalam bangunan.
6. Lapisan permukaan dinding serta langit-langit ruang harus mampu mengairkan uap air.
7. Menjamin kesinambungan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan.
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal.
9. Memberikan jaminan bahwa bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan permasalahan lingkungan serta meminimalisir penggunaan energi (memprioritaskan penggunaan energi terbarukan)
10. Menciptakan bangunan yang bebas dari hambatan dan dapat dimanfaatkan oleh semua pelaku bangunan.

Ada beberapa kriteria di dalam merencanakan dan merancang arsitektur ekologis. Kriteria tersebut diantaranya:

1. Meminimalisir intensitas energi yang digunakan saat pembangunan
2. Kulit bangunan (dinding dan atap) harus berfungsi dengan baik dan sesuai fungsinya, yaitu melindungi ruang dalam dari sinar matahari, angin, dan hujan
3. Arah bangunan yang optimal menyesuaikan orientasi matahari yang melintasi lokasi tapak.

### 5.3 Flood Resilience System

Edward Barsley (2020) dalam bukunya “Retrofitting for Flood Resilience” menguraikan empat strategi utama untuk menciptakan lingkungan yang disesuaikan dengan banjir. Dalam buku *Retrofitting for Flood Resilience: A Guide to Building & Community Design*, Barsley menguraikan bagaimana lingkungan perkotaan dan alam dapat disesuaikan untuk mengurangi dampak banjir. Desain tahan banjir dapat secara signifikan mengurangi keterpaparan dan kerentanan masyarakat dan lingkungan alami dan buatan terhadap dampak banjir dan membantu mereka yang terkena dampak pulih lebih cepat. Adaptasi yang perlu dilakukan untuk melindungi daerah dari kenaikan permukaan laut juga bisa menjadi peluang untuk meningkatkan kota-kota di dunia. Desain tahan banjir seharusnya tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan, tetapi sebagai peluang untuk memberikan manfaat yang lebih luas seperti peningkatan keanekaragaman hayati dan untuk meningkatkan kualitas penempatan di masyarakat di seluruh dunia. Empat strategi yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Alleviate

Strategi *alleviate* akan meningkatkan kapasitas sistem air, atau menyediakan daerah tambahan yang dapat banjir, untuk mengurangi tingkat banjir puncak dan membatasi sejauh mana lokasi rentan terkena risiko banjir. Contoh pendekatan ini dapat dilihat dalam proyek Taman Yanweizhou oleh Turenscape di mana mereka membujuk otoritas kota untuk menghilangkan tembok banjir, yang menghambat dinamika ekosistem lahan basah, dan menggunakan strategi *terasering potong-dan-isi* sehingga taman dapat menampung air banjir tambahan, sehingga mengurangi risiko banjir bagi kota dan sekitarnya.

2. Attenuate (Atenuasi)

Atenuasi menggunakan struktur dan ruang alami atau buatan untuk mengurangi kecepatan dan/atau kekeruhan air. Hal ini meningkatkan waktu yang diperlukan untuk volume tertentu air untuk bergerak di sepanjang jalur dan memberikan peningkatan kesempatan untuk infiltrasi. Contoh pendekatan ini dapat dilihat pada "Climate District" pertama yang dikembangkan di Kopenhagen oleh Tredje Natur. Bentang jalan sedang dipasang ke Jl. Cloudburst, yang menyediakan rute hijau untuk pengendara sepeda, pejalan kaki dan kendaraan, sementara juga berfungsi (jika hujan deras) sebagai saluran melalui mana air dapat diperlambat, disimpan, disampaikan dan dibuang ke pelabuhan.

3. Restrict (Pembatasan)

Proyek yang berfokus pada pembatasan mengurangi paparan masyarakat terhadap risiko banjir dengan mencegah masuknya air melalui penggunaan langkah-langkah manajemen risiko banjir lunak dan keras.

4. Realign (Penyelarasan)

Penyelarasan berarti mengurangi paparan risiko banjir dengan memposisikan ulang infrastruktur penting, properti atau mengubah klasifikasi penggunaan lahan.